

PENGEMBANGAN SAINS DAN PEMBANGUNAN KARAKTER¹

M. Furqon Hidayatullah²

Mahatma Gandhi mengatakan ada tujuh dosa besar di dunia, yaitu:

1. *Kaya tanpa kerja (Wealth without work)*
 2. *Kesenangan tanpa kata/suara hati (Plesure without conscience)*
 3. *Pengetahuan tanpa karakter (Knowledge without character)*
 4. *Perdagangan tanpa moral (Commerce without morality)*
 5. *Ilmu tanpa kemanusiaan (Science without humanity)*
 6. *Ibadah tanpa pengorbanan (Worship without sacrifice)*
 7. *Politik tanpa prinsip (Politics without principle)*
1. Ary Ginanjar Agustian dalam Furqon (2009: v) mengemukakan bahwa: "Ilmu tanpa Karakter bagai Samurai tanpa Bushido". Pendidikan selama beberapa dekade belakangan ini telah bertumpu hanya pada aspek intelektualitas. Hal ini tampak pada berbagai kasus remaja yang diangkat oleh media masa, seperti tawuran, siswa, kecurangan dalam pelaksanaan UN, penggunaan Napza, dan pergaulan bebas. Penelitian mutakhir dan realitas yang terjadi di masyarakat menunjukkan bahwa bukan hanya penguasaan intelektual saja yang menunjang kesuksesan seseorang. Aspek kecerdasan emosi dan spiritual justru lebih besar pengaruhnya terhadap kebahagiaan dan keberhasilan seseorang. Di sinilah tampak urgensi dari pendidikan karakter. Selanjutnya ia mengatakan: "Saya semakin merasakan betapa pentingnya pendidikan karakter setelah mempelajari ilmu dan semangat samurai. Para samurai memiliki dua hal, yaitu *Wasa* dan *Do*. *Wasa* artinya *skill* sedangkan *Do* artinya *The way of life* (Prinsip hidup) yang dikenal *Bushido*. Para samurai memiliki senjata yang disebut *Katana* atau Pedang. Pedang yang tajam tentu mengerikan dan berbahaya jika dimiliki oleh orang yang tidak bermoral. Pedang menjadi tidak berbahaya ketika pemegangnya mempunyai sifat yang disebut *Bushido*, yaitu amanah, pengasih, santun, sopan, mulia, hormat, dan lain-lain. Ilmu pengetahuan seperti kimia, fisika, akutansi, hukum, adalah ibarat pedang yang bisa membinasakan. Jika ilmu tersebut dikuasai tetapi tanpa dibekali karakter, yang terjadi adalah tragedi kemanusiaan yang memilukan. Bom atom yang meluluhlantakkan Hiroshima dan Nagasaki adalah ilmu fisika tanpa nurani. Begitu pula dengan *white phospor* yang mematikan anak-anak di Palestina. Banyaknya orang tidak bersalah dijebloskan ke dalam penjara, adalah karena orang yang menguasai ilmu hukum tidak disertai dengan sifat keadilan".
- Sekilas tentang Bushido: Seorang pembesar Jepang sedang berada dalam perjalanan. Ia melihat sebongkah emas yang tampaknya jatuh dari sebuah karavan yang lewat sebelumnya. Saat itu, ia berpapasan dengan pencari kayu yang sedang memikul bebannya. "Ambillah emas itu untukmu", kata pembesar tadi pada pencari kayu. Ia merasa iba dengan orang yang tampak hidup susah itu hingga ingin membantu meringankan bebannya. Bukan mengambil emasnya, pencari kayu itu justru menasehati sang pembesar. "Tuan", ucapnya. "Tuan seperti seorang terhormat. Mengapa bicara tuan begitu rendah. Saya memang seorang pencari kayu, tapi saya bangga hidup dengan hasil keringat saya sendiri. Jangan pernah tuan meminta saya

¹ Disampaikan dalam Seminar Nasional VIII "Biologi, Sains, Lingkungan, dan Pembelajarannya menuju Pembangunan Karakter", yang diselenggarakan oleh Program Studi Pendidikan Biologi FKIP UNS, di Gedung Ungu (F) FKIP UNS Ketingan Surakarta, tanggal 16 Juli 2011.

² Dekan FKIP UNS dan Ketua Forum Komunikasi FKIP Negeri se Indonesia

mengambil yang bukan hak saya”. Sang pembesar terkesima dengan sikap pencari kayu itu. Ia orang biasa, tapi menjaga tegak karakter Bushido yang menjunjung tinggi integritas dan kejujuran yang menjadi prinsip bushido. Kemajuan secara menyeluruh saat tidak lepas dari spirit bushido tersebut. Kisah itu ditulis oleh Yagama Soko (1622-1685), salah seorang penulis terpenting “Spirit Bushido atau Budaya Ksatria Jepang” (Zaim Uchrowi, 2009: 4). Spirit itu teguh dari masa ke masa hingga kini. Spirit itu bukan hanya di kalangan masyarakat terhormat, namun juga di masyarakat umum. Gambaran bahwa di Jepang setiap dampet yang jatuh umumnya akan kembali dalam keadaan utuh merupakan refleksi teguhnya integritas dan kejujuran.

2. Landasan penyelenggaraan pendidikan yang berlandaskan karakter atau watak sangatlah jelas. Hal ini sebagaimana tampak dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyatakan bahwa: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang: beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; berakhlak mulia; sehat; berilmu; cakap; kreatif; mandiri; dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab”.
3. Martin Luther King: *intelligence plus character... that is the goal of true education* (kecerdasan yang berkarakter... adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya). Keluaran institusi pendidikan seharusnya dapat menghasilkan orang “pandai” tetapi juga orang “baik” dalam arti luas. Pendidikan tidak hanya menghasilkan orang “pandai” tetapi “tidak baik”, sebaliknya juga pendidikan tidak hanya menghasilkan orang “baik” tetapi “tidak pandai”. Pendidikan tak cukup hanya untuk membuat anak pandai, tetapi juga harus mampu menciptakan nilai-nilai luhur atau karakter. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai luhur harus dilakukan sejak dini. Orang yang “pandai” saja tetapi “tidak baik” akan menghasilkan orang yang “berbahaya” karena dengan kepandaiannya ia bisa menjadikan sesuatu menyebabkan kerusakan dan kehancuran. Setidak-tidaknya pendidikan masih lebih bagus menghasilkan orang “baik” walaupun kurang “pandai”. Tipe ini paling tidak akan memberikan suasana kondusif karena ia memiliki akhlak yang baik.
4. SDM unggul bercirikan, yaitu: (1) memiliki karakter kuat; (2) menguasai ilmu dan teknologi yang bermanfaat; dan (3) memiliki kinerja yang akuntabel. Berdasarkan karakteristik ini, maka seorang ilmuwan dan juga guru, dalam mengembangkan pengetahuan dan ilmunya tidak dapat lepas dari pendidikan karakter, baik untuk dirinya maupun untuk kemaslahatan orang lain.
5. Pendidikan (termasuk pendidikan karakter) seharusnya diawali dan didasari dengan pendidikan akhlak, bukan ritual. Harapannya antara pendidikan akhlak dan ritual dapat berjalan serempak dan menyatu. Jika pendekatan ritual yang didahulukan, maka dapat terjadi bahwa orang yang ibadahnya bagus belum tentu berdampak pada amaliah nyata. Orang yang ibadahnya bagus tetapi perbuatan korupsi jalan terus. Akan tetapi jika akhlak yang menjadi penekanannya, maka akan berdampak pada pendidikan amal nyata. Akhlak bukan hanya berupa sopan santun tetapi memiliki arti yang lebih luas. Akhlak berkaitan dengan perilaku dalam perbuatan nyata yang telah terpola. Kondisi semacam inilah akan sangat baik untuk dijadikan fondasi dalam pembangunan karakter.
6. Tanpa karakter seseorang dengan mudah melakukan sesuatu apa pun yang dapat menyakiti atau menyengsarakan orang lain. Oleh karena itu, kita perlu membentuk karakter untuk mengelola diri dari hal-hal negatif. Karakter yang terbangun diharapkan akan mendorong setiap manusia untuk mengerjakan sesuatu sesuai dengan suara hatinya.

7. Mengingat pentingnya karakter dalam membangun sumber daya manusia (SDM) yang kuat, maka perlunya pendidikan karakter yang dilakukan dengan tepat. Dapat dikatakan bahwa pembangunan karakter merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Oleh karena itu, diperlukan kepedulian oleh berbagai pihak, baik oleh pemerintah, masyarakat, keluarga maupun institusi pendidikan. Kondisi ini akan terbangun jika semua pihak memiliki kesadaran bersama dalam membangun pendidikan karakter. Dengan demikian, pendidikan karakter harus menyertai semua aspek kehidupan. Idealnya pembentukan atau pendidikan karakter diintegrasikan ke seluruh aspek kehidupan.
8. Rutland (2009: 1) mengemukakan bahwa karakter berasal dari akar kata bahasa Latin yang berarti “dipahat”. Sebuah kehidupan, seperti sebuah blok granit yang dengan hati-hati dipahat atau pun dipukul secara sembarangan yang pada akhirnya akan menjadi sebuah maha karya atau puing-puing yang rusak. Karakter, gabungan dari kebajikan dan nilai-nilai yang dipahat di dalam batu hidup tersebut, akan menyatakan nilai yang sebenarnya. Tidak ada perbaikan yang bersifat kosmetik, tidak ada susunan dekorasi yang dapat membuat batu yang tidak berguna menjadi suatu seni yang bertahan lama. Hanya karakter yang dapat melakukannya. Hermawan Kertajaya (2010: 3) mengemukakan bahwa karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespons sesuatu. Ciri khas ini pun yang diingat oleh orang lain tentang orang tersebut, dan menentukan suka atau tidak sukanya mereka terhadap sang individu. Karakter memungkinkan perusahaan atau individu untuk mencapai pertumbuhan yang berkesinambungan karena karakter memberikan konsistensi, integritas, dan energi. Orang yang memiliki karakter yang kuat, akan memiliki momentum untuk mencapai tujuan. Di sisi lain, mereka yang karakternya mudah goyah, akan lebih lambat untuk bergerak dan tidak bisa menarik orang lain untuk bekerjasama dengannya.
9. Ellen G. White dalam Sarumpaet (2001: 12) mengemukakan bahwa pembangunan karakter adalah usaha paling penting yang pernah diberikan kepada manusia. Pembangunan karakter adalah tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang benar. Jika bukan mendidik dan mengasuh anak-anak untuk perkembangan tabiat yang luhur, buat apakah sistem pendidikan itu? Baik dalam pendidikan rumah tangga maupun pendidikan dalam sekolah, orang tua dan guru tetap sadar bahwa pembangunan tabiat yang agung adalah tugas mereka. Slamet Imam Santoso (1981: 33) mengemukakan bahwa tujuan tiap pendidikan yang murni adalah menyusun harga diri yang kukuh-kuat dalam jiwa pelajar, supaya mereka kelak dapat bertahan dalam masyarakat. Di bagian lain ia (1979: iii) juga mengemukakan bahwa pendidikan bertugas mengembangkan potensi individu semaksimal mungkin dalam batas-batas kemampuannya, sehingga terbentuk manusia yang pandai, terampil, jujur, tahu kemampuan dan batas kemampuannya, serta mempunyai kehormatan diri. Dengan demikian, pembinaan watak merupakan tugas utama pendidikan. Guru yang memiliki makna “digugu dan ditiru” (dipercaya dan dicontoh) secara tidak langsung juga memberikan pendidikan karakter kepada peserta didiknya. Oleh karena itu, profil dan penampilan guru seharusnya memiliki sifat-sifat yang dapat membawa peserta didiknya ke arah pembentukan karakter yang kuat. Dalam konteks ini guru berperan sebagai teladan peserta didiknya.
10. Tantangan pendidikan dewasa ini untuk menghasilkan SDM yang berkualitas dan tangguh semakin berat. Pendidikan tidak cukup hanya berhenti pada memberikan pengetahuan yang paling mutakhir, namun juga harus mampu membentuk dan

membangun sistem keyakinan dan karakter kuat setiap peserta didik sehingga mampu mengembangkan potensi diri dan menemukan tujuan hidupnya.

11. Pendidikan di sekolah tidak lagi cukup hanya dengan mengajar peserta didik membaca, menulis, dan berhitung, kemudian lulus ujian, dan nantinya mendapatkan pekerjaan yang baik. Sekolah harus mampu mendidik peserta didik untuk mampu memutuskan apa yang benar dan salah. Sekolah juga perlu membantu orang tua untuk menemukan tujuan hidup setiap peserta didik. Di tengah-tengah perkembangan dunia yang begitu cepat dan semakin kompleks dan canggih, prinsip-prinsip pendidikan untuk membangun etika, nilai dan karakter peserta didik tetap harus dipegang. Akan tetapi perlu dilakukan dengan cara yang berbeda atau kreatif sehingga mampu mengimbangi perubahan kehidupan.
12. Guru harus memiliki komitmen yang kuat dalam melaksanakan pendidikan secara holistik yang berpusat pada potensi dan kebutuhan peserta didik. Pendidik juga harus mampu menyiapkan peserta didik untuk bisa menangkap peluang dan kemajuan dunia dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Akan tetapi, di sisi lain, pendidikan juga harus mampu membukakan mata hati peserta didik untuk mampu melihat masalah-masalah bangsa dan dunia, seperti kemiskinan, kelaparan, kesenjangan, ketidak-adilan, dan persoalan lingkungan hidup. Peserta didik harus diarahkan untuk mampu mengembangkan dirinya, tetapi ia juga harus diajarkan untuk memiliki beban atau panggilan hidup untuk menjadi bagian dari pemecahan persoalan-persoalan yang dihadapi bangsa dan dunia.
13. Mengingat pentingnya karakter dalam membangun sumber daya manusia (SDM) yang kuat, maka perlunya pendidikan karakter yang dilakukan dengan tepat. Dapat dikatakan bahwa pembentukan karakter merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus menyertai semua aspek kehidupan termasuk di lembaga pendidikan. Idealnya pembentukan atau pendidikan karakter diintegrasikan ke seluruh aspek kehidupan sekolah.
14. Upaya yang dapat dilakukan antara lain adalah: (1) melakukan berbagai aktivitas yang dapat menjadi contoh atau teladan orang lain, mahasiswa, peserta didik baik kegiatan akademiki maupun kegiatan non-akademik; (2) turut secara aktif dan peduli melakukan upaya-upaya pembentukan karakter, baik di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran; dan (3) dalam melakukan pembelajaran hendaknya dapat menginternalisasikan atau mengintegrasikan nilai-nilai karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Mubarok (2001). *Panduan Akhlak Mulia: Membangun Manusia dan Bangsa Berkarakter* (Jakarta: PT. Bina Rena Pariwara).
- Ary Ginanjar Agustian (2009). *Bangkit dengan Tujuh Budi Utama* (Jakarta: PT Arga Publishing).
- Doni Koesoema A. (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo).
- Hermawan Kertajaya (2010). *Grow with Character: The Model Marketing* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama).
- M. Furqon Hidayatullah (2010). *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*. (Surakarta: Yuma Press).

Rutland, Mark (2009). *Karakter itu Penting*. Terjemahan Ly Yen (Jakarta: Light Publishing).

R.I. Sarumpaet (2001). *Rahasia Mendidik Anak* (Bandung: Indonesia Publishing House).

Slamet Imam Santoso (1981). *Pembinaan Watak Tugas Utama Pendidikan* (Jakarta: Penerbit UI Press).

Zaim Uchrowi, *Harian Republika*. "Bushido", Jumat, 13 Nopember 2009.

